



ANALISIS USAHATANI PADI SISTEM BATOBO DAN NON BATOBO DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

COMPARATIVE ANALYSIS OF PADDY FARMING SYSTEM OF BATOBO AND NON BATOBO IN KUANTAN MUDIK SUB-DISTRICT KUANTAN SINGINGI REGENCY

Febrionaldi¹, Syaiful Hadi², Evy Maharani³

Fakultas Pertanian Universitas Riau. Email: febrionaldi@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Koresponden

Febrionaldi

febrionaldi@yahoo.co.id

Kata kunci:

**batobo, non batobo,
usahatani , padi sawah,
efisiensi**

hal: 177 - 187

ABSTRAK

Batobo merupakan satu bentuk dan sistem ikatan kekerabatan yang sampai saat ini masih dibudidayakan oleh masyarakat Kuantan Singingi secara berkelompok, khususnya di Kecamatan Kuantan Mudik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Batobo, menganalisis usahatani padi sawah dengan Batobo dan Non Batoboda membandingkan efisiensi (RCR) usahatani padi sawah antara Batobo dengan Non Batobodi Kecamatan Kuantan Mudik. Hasil penelitian menunjukkan ada dua faktor berubahnya Batobo yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern seperti keadaan masyarakat, dorongan dalam diri masyarakat untuk berubah, penduduk yang heterogen, masyarakat lebih menginginkan sistem Batobo yang lebih praktis, dan pendidikan yang maju sedangkan faktor ekstern seperti kontak dengan budaya lain, pencampuran budaya, kontak dengan masyarakat lain dan pertambahan penduduk dari luar. Pendapatan bersih usahatani padi sawah dengan Batobo Rp.14.557.511/ha dan Pendapatan bersih usahatani padi sawah Non Batobo Rp.14.857.778/ha. Perbandingan efisiensi (RCR) usahatani padi sawah Batobo yaitu 1,92 sedangkan Non Batobo 2,10 artinya usahatani padi sawah dengan sistem Non Batobo lebih efisien dibandingkan dengan Batobo.

Copyright © 2017 JSR All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Febrionaldi febrionaldi@yahoo.co.id</p> <p>Keywords: Batobo, Non Batobo, Paddy Farming, Efficiency</p> <p>page: 177- 187</p>	<p><i>Batobo is a form and kinship system that until now still cultivated by Kuantan Singingi people in groups especially in Kuantan Mudik Sub-district. This research aimed to know cultivation of batobo, to analyze paddy farming with Batobo and Non Batobo, and to compare the efficiency (RCR) of paddy farming Batobo and Non Batobo in Kuantan Mudik Sub-district. The result showed there were two factors that changed Batobo i.e. internal factor and external factor. Internal factors such as state of society, impulse in society to change, heterogeneous population, practical Batobo system, and advanced education while external factors such as contact with other cultures, cultural mixing, contact with other peoples and population growth from outside. Net Income of paddy farming with Batobo was Rp.14.557.511/ha and Net Income of paddy farming with Non Batobo was Rp.14.857.778/ha. The ratio of efficiency (RCR) of paddy farming with Batobo was 1,92 whereas Non Batobo was 2,10; it meant that paddy farming with Non Batobo system was more efficient than Batobo.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2017 JSR. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena sebagian masyarakat di negara-negara miskin atau sedang berkembang sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya yang bergantung pada sektor pertanian, Indonesia melaksanakan program peningkatan pangan melalui penggunaan bibit-bibit unggul dan tanaman yang mendukung industrialisasi.

Perkembangan agribisnis pertanian yakni pertanian yang mengutamakan efisiensi dari saprodi (hulu) sampai pemasarannya (*marketing*) karena sistem agribisnis diyakini suatu cara untuk meningkatkan produksi dan keuntungan usaha tani yang optimal dan efisien. Pada sistem agribisnis hal yang paling diperhatikan adalah berjalannya rantai subsistem agribisnis dengan baik.

Agribisnis dapat diterapkan pada semua komoditi dalam usahatani dibidang pertanian salah satunya adalah komoditi padi sawah yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Perkembangan tanaman padi di Provinsi Riau sendiri mengalami fluktuatif. Luas panen padi di Riau mulai tahun 2011 mengalami peningkatan. Secara signifikan pada tahun 2015 luas panen padi di Riau pada tahun 2011 adalah 123.038 ha, mengalami penurunan luas panen pada tahun 2012 menjadi 117.649, pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 97.796, pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 85.062 hadan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 86.218 ha. (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2016)

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu sentra padi sawah di Provinsi Riau dengan luas lahan padi sawah seluas 11.175 Ha dan menempati Provinsi ketiga. Terluas setelah Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Rokan Hilir. Namun luas panen padi ladang Kabupaten Kuantan Singingi termasuk yang paling kecil atau dengan kata lain pengusahaan padi ladang kurang berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi. Luas panen padi sawah dan padi ladang menurut

Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2015 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui perkembangan Batobo di Kecamatan Kuantan Mudik 2) Menganalisis usahatani padi sawah Batobo dan Non Batobodi Kecamatan Kuantan Mudik 3) Membandingkan efisiensi (RCR) usahatani padi sawah Batobo dan Non Batobodi Kecamatan Kuantan Mudik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan kecamatan ini dilakukan secara sengaja karena masih banyak kelompok tani yang menggunakan sistem Batobo dalam bertani.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, Desa sampel di ambil secara sengaja yaitu desa Kinali, Seberang Pantai dan Rantau Sialang, di mana ketiga desa ini masih aktif melakukan Batobo, di samping ada juga petani yang tidak mengikuti Batobo. Sampel petani di ambil secara sengaja yaitu petani padi sawah (Batobo dan Non Batobo) yang melakukan usahatani padi sawah tahun 2016. Jumlah sampel yang di ambil sebanyak 30 petani melakukan Batobo dan 30 orang petani yang tidak mengikuti Batobo.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder didapat dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti dari BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi dan juga literatur dan artikel yang terkait dengan penelitian ini. Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dengan petani menggunakan Kusioner.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (2002), untuk menganalisis biaya produksi dapat digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = biaya total (Rp/musim tanam)

TVC= biaya tetap total (Rp/musim tanam)

TFC = biaya variabel (Rp/musim tanam).

Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung pendapatan dapat digunakan rumus:

$$TR = Py.y$$

dimana:

TR = Total Penerimaan/Total Revenue(Rp/musim tanam)

Py = Harga Jual Beras Organik (Rp/musim tanam)

y = Jumlah Produksi yang Diperoleh (Rp/musim tanam)

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

TR = Total Penerimaan(Rp/musim tanam)

TC = Total Pengeluaran(Rp/musim tanam)

2. Efisiensi Usaha tani

Untuk menganalisis efisiensi usahatani padi sawah Batobo dan Non Batobo dilakukan dengan menggunakan model analisis *Retrun Cost of Ratio* (RCR):

$$RCR = TR / TC$$

Dimana:

RCR = *Retrun Cost Ratio*

TR = Pendapatan Kotor (Rp/ha/tahun)

TC = Biaya Produksi (Rp/ha/tahun)

Kriteria:

RCR > 1 : Usahatani padi efisien, dimana setiap pengeluaran Rp.1, menghasilkan penerimaan lebih besar dari Rp. 1,-

RCR < 1 : Usahatani padi tidak efisien, dimana setiap Rp.1,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih kecil dari Rp.1,-

RCR = 1 : Usahatani yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi (impas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

1. Umur Responden

Umur adalah salah satu indikator untuk produktif atau tidak produktifnya seseorang. Umur petani akan mempengaruhi cara bekerja petani, kemampuan fisik petani serta cara mengadopsi inovasi petani tersebut. Biasanya semakin muda umur petani, maka akan semakin kuat fisiknya dalam bekerja serta cepat adaptasi inovasinya, karena petani yang memiliki umur yang lebih muda cenderung lebih berani mengambil resiko. Menurut Yasin dan Ahmad (1995) penduduk yang masuk kategori produktif adalah yang berusia antara 15-55 tahun dan usia belum produktif yaitu antara 0-14 tahun, serta usia non- produktif adalah > 55 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani padi sawah, khususnya dalam teknik budidaya serta penerapan teknologi baru yang berguna bagi usahatani padi sawah tersebut. Pendidikan juga mempengaruhi cara mengelola usahatani padi sawah tersebut, semakin tinggi pendidikan petani, maka manajemen dalam teknik budidaya padi sawah tersebut juga akan semakin baik.

Tingkat Pendidikan seorang petani juga dapat mempengaruhi pola pikir petani tersebut dalam mengambil suatu keputusan. Semakin tinggi pendidikan petani, maka analisa petani sebelum mengambil keputusan akan semakin baik. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan biasanya akan menjadi penghambat pola pikir petani tersebut sehingga keputusan yang diambil dalam berusahatani cenderung tidak tepat. Tingkat pendidikan petani padi sawah Batobo dan Non Batobo Kecamatan Kuantan Mudik yang menjadi responden sangat bermacam-macam.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu pendidikan non-formal yang didapatkan petani pada saat berusahatani padi sawah sehingga petani bisa menghadapi berbagai permasalahan terkait penggunaan input produksi sehingga menghasilkan produksi yang optimal. Pengalaman berusahatani juga merupakan

nilai tambah yang dimiliki oleh petani padi sawah dalam melakukan usahatani padi sawahnya.

Tingkat pengalaman usahatani seseorang petani padi sawah didapatkan pada waktu petani tersebut melakukan usahatani padi sawah dalam jangka waktu tertentu. Keberhasilan usahatani padi sawah tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan dan umur saja, bakat keterampilan, dan pengalaman petani dalam melakukan usahatani juga sangat berpengaruh pada keberhasilan produksi usahatani padi sawah.

Batobo

Seperti diketahui sistem gotong royong yang ada di daerah-daerah Provinsi Riau seperti kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, kebudayaannya yang terkenal dengan kebudayaan melayu Riau. Aktivitas kerja bakti ini sudah berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang dengan mengalami sedikit perubahan pelaksanaan akibat kemajuan, cara berfikir, kemajuan teknologi, dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, sebelum datangnya penjajahan Belanda, Raja atau kepala desa dapat mengarahkan tenaga rakyat desa untuk kepentingan rakyat itu sendiri seperti membersihkan jalan, parit dan lainnya. Rakyat dengan ikhlas dan rela melaksanakan perintah kepala desa atau raja, karena hasil pekerjaan kerja bakti itu dapat dinikmati oleh rakyat desa.

Setelah penjajahan berakhir, kerja bakti masih berlanjut, tenaga rakyat dikerahkan untuk mengerjakan proyek pemerintah kolonial. Setelah Indonesia merdeka kerja bakti itu berlangsung terus untuk meneruskan untuk pembangunan nasional. Dengan adanya bantuan desa, rakyat semakin bersemangat karena mereka menyadari pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama itu besar manfaatnya bagi rakyat pedesaan, disamping untuk mempererat rasa persaudaraan diantara sesama warga desa.

Dengan latar belakang sejarah yang diuraikan di atas maka tidaklah mengherankan bahwa penduduk yang berada di daerah kabupaten Kuantan Singingi gesit di bidang pertanian dan mata pencaharian hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka terkenal suka berdagang dan bercocok tanam karena daerahnya yang subur.

Pada kegiatan Batobo ini, mereka akan mengerjakan ladang masing-masing anggota secara bergiliran tanpa dipungut biaya/upah. Untuk menghindari kejenuhan dan kelelahan bekerja, dalam Batobo selalu diiringi dengan hiburan Rarak Calempung. Rarak dimainkan agar mendapatkan hasil panen yang bagus. Biasanya setiap kelompok tobo mempunyai seperangkat Rarak. Para anggotapun akan merasa semangat dan merasakan suasana kehidupan di desa mendengarkan rarak tersebut. Kegiatan Batobo pada zaman dahulu hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Hampir setiap desa di Kuantan Mudik mengadakan kegiatan Batobo.

Batobo diarahkan oleh satu orang yang berperan sebagai ketua tobo. Kegiatan Batobo dilaksanakan pada siang hari dan memakan waktu sekitar 8-9 jam. Biasanya kegiatan Batobo dimulai pada jam 9 pagi mengingat jauhnya jarak ladang dengan pemukiman penduduk.

Selama perjalanan dari pemukiman ke ladang, Rarak tidak berhenti berbunyi, selain untuk memeriahkan acara juga untuk memberitahukan kepada warga bahwa ada

pengerjaan ladang secara besar-besaran. Selain itu fungsi Rarak juga untuk hiburan bagi masyarakat yang bekerja di ladang.

Saat tahap pengerjaan ladang dimulai, Rarakpun berhenti dibunyikan karena masyarakat sibuk menggarap lahan. Rarak kembali dibunyikan ketika anggota tobo beristirahat. Selain mendengarkan Rarak sebagai penghibur, masyarakat juga akan menyantap makanan khas Batobo yaitu Konji. Konji adalah bubur yang terbuat dari tepung sagu dan diberi santan. Konji disediakan oleh anggota tobo yang perempuan. (Hamidy, UU. 2004).

Sejarah Batobo

Batobo merupakan suatu sistem gotong royong yang dilaksanakan untuk meringankan pengerjaan ladang. Batobo masuk dan berkembang di Rantau Kuantan sekitar tahun 70-an. Sejarah bagaimana masuknya Batobo di Rantau Kuantan tidak diketahui secara pasti karena orang yang sudah tua telah banyak meninggal dunia. Sejarah Batobo hanya diketahui oleh golongan tua, sedangkan golongan muda hanya mengetahui tentang Batobo secara umumnya saja. Masyarakat Kecamatan Kuantan Mudik saat sekarang hanya mengikuti pelaksanaan sistem Batobo dari cara terdahulu. Awalnya Batobo hanya dilakukan oleh kaum perempuan, karena laki-laki tidak menetap di kampung sehingga urusan pertanian diserahkan sepenuhnya kepada perempuan. Batobo yang anggotanya perempuan ini disebut tobo induok-induok (tobo ibu-ibu). Kemudian berkembang dengan adanya tobo bujang yang beranggotakan laki-laki, kemudian berkembang lagi dengan adanya Batobo Bujang Gadih (Tobo campuran) yang anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Kabupaten Kuantan Singingi seperti diketahui sistem gotong royong yang ada di daerah-daerah Provinsi Riau seperti kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, kebudayaannya yang terkenal dengan kebudayaan melayu Riau. Aktivitas kerja bakti ini sudah berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang dengan mengalami sedikit perubahan pelaksanaan akibat kemajuan, cara berfikir, kemajuan teknologi, dan sebagainya.

Perkembangan Batobo

Sistem gotong royong yang ada di daerah-daerah Provinsi Riau seperti Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, kebudayaannya yang terkenal dengan kebudayaan Melayu Riau. Aktivitas kerja bakti ini sudah berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang dengan mengalami sedikit perubahan pelaksanaan akibat kemajuan, cara berfikir, kemajuan teknologi, dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, sebelum datangnya penjajahan Belanda, Raja atau kepala desa dapat mengarahkan tenaga rakyat desa untuk kepentingan rakyat itu sendiri seperti membersihkan jalan, parit, dan lain-lain. Rakyat dengan ikhlas dan rela melaksanakan perintah kepala desa atau raja, karena hasil pekerjaan kerja bakti itu dapat dinikmati oleh rakyat desa.

Kabupaten Kuntan Singingi Seperti diketahui sistem gotong royong yang ada di daerah-daerah Provinsi Riau seperti kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, kebudayaannya yang terkenal dengan kebudayaan melayu Riau. Aktivitas kerja bakti ini sudah berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang dengan mengalami sedikit perubahan pelaksanaan akibat kemajuan, cara berfikir, kemajuan teknologi, dan sebagainya.

Batobo adalah kegiatan turun ke ladang yang dilakukan secara gotong royong, maka kegiatan Batobo di Kecamatan Kuantan Mudik pun dilaksanakan demikian. Pada zaman dahulu kegiatan Batobo sangat diminati oleh bujang jogadiah (laki-laki dan perempuan) karena kegiatan Batobo sangat meriah. Di samping itu, kegiatan ini dimanfaatkan oleh bujang jo gadiah untuk mencari jodoh. Karena adat mendidik mereka tabu jika berkenalan dan bertemu dihari-hari biasa oleh karena itu mereka memanfaatkan kesempatan di hari pelaksanaan Batobo.

Ada beberapa faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yang disebut dengan faktor intern dan ekstern. Faktor Intern adalah sebagai berikut; 1) Keadaan Masyarakat 2) Dorongan dalam diri masyarakat untuk berubah 3) Penduduk yang Heterogen 4) Masyarakat lebih menginginkan sitem Batobo yang lebih praktis 5) Pendidikan yang maju. Faktor ekstern adalah sebagai berikut; 1) Kontak dengan budaya lain 2) Percampuran budaya 3) Kontak dengan masyarakat lain 4) Pertambahan penduduk dari luar.

Penyebab Berubahnya Batobo di Kecamatan Kuantan Mudik

A. Faktor Intern

Ada beberapa faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yang disebut dengan faktor intern, adapun yang termasuk dalam faktor Intern adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat berpengaruh terhadap perubahan sistem sosial Batobo, hal ini karena semakin kuatnya persaingan di dalam masyarakat membuat mereka berpacu untuk mencari kemudahan dalam pengerjaan ladang. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa dengan diupahkannya pengerjaan ladang maka ladang mereka akan cepat selesai.

2. Dorongan dalam diri masyarakat untuk berubah

Adanya dorongan dan keinginan dalam diri masyarakat untuk berubah merupakan faktor yang penting, karena apabila dalam diri masyarakat itu sendiri tidak ada keinginan untuk berubah, maka tidak akan pernah ada kemajuan dan perubahan dalam sistem sosial tersebut. Budaya yang dulu dianggap kuno tetap akan dipakai meskipun tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman hanya saja sebagian dari budaya tersebut yang berubah.

3. Penduduk yang Heterogen

Penduduk yang heterogen dapat mempengaruhi sistem sosial Batobo, karena masyarakat yang heterogen dapat menyebabkan adanya percampuran kebudayaan sehingga merubah sistem sosial Batobo terdahulu.

4. Masyarakat lebih menginginkan Sistem Batobo yang lebih praktis

Adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem sosial terdahulu yang dianggap merumitkan, telah mendorong masyarakat untuk menemukan sistem sosial Batobo yang lebih praktis sehingga menghasilkan sebuah perubahan.

5. Pendidikan yang maju

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal, biasanya orang yang berpendidikan tinggi lebih bersikap rasional dan menyikapi suatu hal dengan mempertimbangkan baik buruknya, penting atau tidaknya suatu hal itu untuk dilakukan. Beda halnya dengan orang yang berpendidikan rendah yang berfikir tradisional.

Mereka cenderung melakukan sesuatu sesuai aturan-aturan yang berlaku secara turun temurun yang mengikat mereka, dengan demikian tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sistem Batobo

B. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mendorong perubahan yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, seperti:

1. Kontak dengan budaya lain

Hubungan interaksi dengan suku lain atau pendatang membuat perubahan pada pola pikir masyarakat, dengan adanya interaksi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bertukar pikiran dan mau membuka diri terhadap budaya asing maka perubahan akan terjadi dalam kehidupan. Setelah mengenal budaya luar tentu ingin coba menerapkannya. Pada saat ini sudah banyak pendatang yang menetap dilingkungan masyarakat Kuantan Mudik seperti Minang dan Jawa. Sedikit banyak masyarakat sudah mengalami perubahan.

2. Pencampuran budaya

Masyarakat yang terdiri dari kelompok Batobo yang mempunyai latar belakang yang berbeda mempermudah terjadinya percampuran kebudayaan sehingga mendorong perubahan-perubahan sistem Batobo di dalam masyarakat.

3. Kontak dengan masyarakat lain

Adanya faktor kontak dengan budaya lain dapat melahirkan proses difusi. Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain. Dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Hal ini mendorong terjadinya penemuan-penemuan baru yang dapat mendorong terjadinya perubahan-perubahan budaya lama.

4. Pertambahan penduduk dari luar

Dengan datangnya penduduk dari luar yang mempunyai kebudayaan yang berbeda membuat masyarakat bersaing untuk menjadi yang baik. Terlebih lagi masyarakat yang datang itu lebih rajin sehingga mereka akan bersaing untuk lebih mempercepat dalam pengolahan lahan. Menurut Soekanto (2010) ada beberapa faktor yang mendorong perubahan tersebut, yaitu:

1. Kontak dengan kebudayaan lain
2. Sistem pendidikan yang maju
3. Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju
4. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang
5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (open stratification)
6. Penduduk yang heterogen
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu
8. Orientasi ke masa depan
9. Nilai-nilai meningkatkan taraf hidup (Siska.Surya 2010)

Usahatani Padi Sawah Batobo dan Non Batobo

Pendapatan usahatani adalah seluruh penerimaan yang diterima petani dari hasil penjualan hasil usahatani yang dilakukan oleh petani tersebut. Pendapatan dibagi kedalam dua bentuk, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh hasil penjualan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani yang dilakukannya, belum dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama

melakukan usahatani tersebut. Pendapatan bersih adalah seluruh penerimaan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan hasil usahatani yang dilakukannya, sudah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama keberlangsungan usahatani yang dilakukannya tersebut. Rata-rata produksi, penjualan dan pendapatan petani padi sawah Batobo dan Non Batobodapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Produksi Beras, Pendapatan Kotor Dan Pendapatan Bersih Petani Padi Sawah Batobo Dan Non Batobo

No	Uraian	Rata-rata/Ha	
		Batobo	Non Batobo
1	Produksi Gabah Kering Giling (GKG) (KG)	3275,58	3057,6
2	Produksi Beras (Kg)	2.337	2.184
3	Harga Jual Beras per Kg (Rp)	13.000	13.000
4	Pendapatan Kotor (Rp)	30.416.113	28.420.392
5	Total Biaya Produksi	14.676.646,00	13.257.317,38
6	Pendapatan Bersih (Rp)	14.557.511	14.857.778

Berdasarkan Tabel 1 diketahui rata-rata produksi beras petani padi sawah Batobo ini adalah 2.337 kg dan Non Batobo 2.184 kg dengan harga jual beras per kg nya di pedagang pengecer Rp.13.000, maka pendapatan kotor dari petani Batobo ini adalah Rp.30.416.113 per ha nya sedangkan Non Batobo Rp.28.420.392 per ha nya. Angka ini masih berupa pendapatan kotor karena belum dikurangkan dengan seluruh biaya yang digunakan dalam melakukan usahatani ini. Rata-rata produksi gabah kering giling oleh petani Batobo adalah 3275,58 kg dan Non Batoboadalah 3057,6 kg. Total biaya produksi petani Batobo selama melakukan usahatani ini adalah sebesar Rp 14.676.646,00 sedangkan Non Batoboadalah Rp.13.257.317,38. maka total pendapatan bersih petani Batobo setelah dikurangkan dengan total biaya produksi adalah Rp.14.557.511 per ha nya dan Non Batoboadalah Rp.14.857.778 per ha nya.

Efisiensi Usahatani

Kelayakan dari suatu usahatani dapat dilihat dari nilai *Return Cost Ratio* (RCR). RCR adalah perbandingan antara total pendapatan kotor dibagi dengan total biaya produksi. Apabila nilai dari suatu RCR lebih besar dari 1, maka usahatani yang dijalankan dapat dikategorikan menguntungkan. Apabila nilai RCR sama dengan 1, maka usahatani tersebut tidak memiliki keuntungan dan tidak memiliki kerugian. Setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatannya sebanding dengan total pendapatan yang didapat dari hasil produksi usahatani tersebut, namun apabila nilai RCR kurang dari 1 maka usahatani tersebut mengalami kerugian.

Nilai RCR pada usahatani padi sawah petani Batobo sebesar 1,92 lebih rendah dibanding Nilai RCR usahatani padi sawah petani Non Batoboyaitu 2,10. Kedua usahatani padi sawah ini (Batobo dan Non Batobo) lebih besar dari 1 yang bernilai layak di usahakan. Perbedaannya adalah bila Rp.1 yang di keluarkan oleh petani padi sawah Batobo, atau memperoleh penerimaan sebesar Rp.1,92 akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.0,92. Penerimaan dan keuntungan yang di peroleh petani padi sawah Non Batobojauh lebih besar. Setiap Rp.1 yang di keluarkan akan di peroleh penerimaan sebesar Rp.2,10 atau keuntungan sebesar 1,10. Karena petani padi sawah Batobo memiliki jumlah Biaya Tetap yang besar yaitu Rp.8.296.457,25 di banding petani padi sawah Non Batobodengan jumlah Rp.9.057.499,95 dan Biaya Variabel petani padi sawah Batobo lebih besar Rp 6.380.188,75 di banding petani padi sawah Non Batobo Rp.4.199.817,43. Efisiensi dalam usahatani adalah bagaimana

melakukan suatu usahatani dengan menekan sekecil-kecilnya biaya untuk melakukan produksi, dan memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya dalam melakukan usahatani ini sendiri. Biaya produksi dari padi sawah Batobo ini lebih besar jika dibandingkan dengan biaya produksi dari usahatani padi sawah Non Batoboyang selama ini dilakukan oleh petani. Nilai RCR pada usahatani padi sawah Batobo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Rata- rata analisis *return cost ratio* (RCR) pada usahatani padi sawah Batobo dan Non Batobo

No	Uraian	Rata-Rata/Ha(Rp)	
		Batobo	Non Batobo
1	Biaya Tetap	8.296.457,25	9.057.499,95
2	Biaya Variabel	6.380.188,75	4.199.817,43
3	Produksi Beras	2.337	2.184
4	Harga Jual Beras	13.000	13.000
5	Pendapatan Kotor	30.416.113	28.420.392
6	Total Biaya Produksi	14.676.646,00	13.257.317,38
7	Pendapatan Bersih	14.557.511	14.857.778
8	Nilai RCR	1,92	2,10

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Batobo di dirikan dalam sebuah kelompok, yang mempunyai seorang ketua untuk mengatur jadwal kerja setiap anggota.sistem Batobo sekarang telah mengalami perubahan-perubahan. Dahulu Batobo dilakukan secara sukarela dan saling tolong menolong tetapi sekarang Batobo cenderung ke sistem upah.
2. Pendapatan bersih usahatani padi dengan sistem Batobo Rp.14.557.511 lebih rendah dibandingkan pendapatan bersih usahatani padi sawah Non Batobo Rp.14.857.778.
3. Nilai RCR pada usahatani padi sawah petani Batobo sebesar 1,92 lebih rendah dibanding Nilai RCR usahatani padi sawah petani Non Batoboyaitu 2,10. Kedua usahatani padi sawah ini (Batobo dan Non Batobo) lebih besar dari 1 yang bernilai layak di usahakan.

Saran

1. Agar aktivitas Batobo yang ada di dalam kehidupan masyarakat kuantan singingi ini dapat dipelihara dengan baik,karena jiwa yang terkandung dalam Batobo adalah pencerminan hidup rukun antar sesama manusia.
2. Menumbuhkan kembali sikap gotong royong melalui Batobo seperti pada waktu terdahulu. Karena kelompok Batobo ini petani dapat saling membantu dalam mengerjakan ladang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. 2016. Kecamatan Kuantan Mudik dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi, Teluk Kuantan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. Riau dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Hamidy, UU. 2004. *Jagad melayu dalam Lintasan Budaya*, Pekanbaru: Bilik Kreatif Press

Siska, Surya. 2010. *Perubahan Sistem Batobo Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi Jurusan FISIP Universitas Riau (Dipublikasikan)

Soekartawi. 2002. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

=====